

**DALIHAN NATOLU DAN FALSAFAH HOMBAR ADAT DOHOT IBADAT
SEBAGAI ANTISIPASI KONFLIK MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI
TAPANULI SELATAN**

Helmi Rostiana Dasopang¹, Wedra Aprison², Nuryanti Siregar³, Siti Khamim⁴,
Yusri Yaldi⁴, Wirman Hanizon⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi,
¹rostianahaelmi1987@gmail.com

ABSTRACT

South Tapanuli is an area of North Sumatra inhabited by the Batak people. There are two types of Batak tribe, namely Toba Batak and Mandailing Batak. The Toba Batak are the Batak people who live on the coast of Lake Toba, while the Mandailing Batak are the Batak people who live further south of Lake Toba and are known as the Southern part of Tapanuli. The South Tapanuli Batak community has a diversity of cultures, religions and customs. Even though they are Batak people, the customs in each village still have differences. Likewise, religions include Islam, Protestant Christianity, Catholic Christianity, Hinduism and Buddhism. So far, this diversity has not led to significant conflict. In fact, they can live in harmony and tolerance and respect each other. In their community activities they collaborate and invite each other. Likewise, their kinship is bound by marriage. During Eid al-Fitr, Muslims visit their Christian families, as well as during Christmas and New Year, Christians usually visit their Muslim families. The harmonization of the multicultural Batak community in South Tapanuli is bound by the social order of society and the philosophy of the Batak community which is a value system. The social order of the community is called Dalihan Na Tolu and the philosophy of life is Hombar Adat Dohot Ibadat. Dalihan Natolu is a triple stove as a symbol of balance and harmony. Dalihan Natolu is mora, kahanggi, and anak boru. Mora is the party taking the wife, kahanggi is the husband and his male brothers and male cousins either from the mother's side or from the father's side, and anak boru are the husband's sisters and the husband's female cousins either from the father's side or from the mother's side. Batak Hombar Philosophy Adat Dohot Ibadat which means custom alongside worship (besides religious value worship, there is also custom as a social value system).

Keywords: the role of dalihan natolu, batak philosophy, multiculturalism

ABSTRAK

Tapanuli Selatan daerah bagian Sumatera Utara yang didiami oleh orang Batak. Suku Batak dua macam yaitu batak Toba dan batak Mandailing. Batak Toba adalah orang Batak yang mendiami pesisir danau Toba, sedangkan batak

Mandailing adalah orang batak yang tinggal lebih jauh ke selatan danau Toba dan dikenal dengan Tapanuli bagian Selatan. Masyarakat Batak Tapanuli Selatan mempunyai keragaman budaya, agama dan adat. Walaupun sesama Batak, adat di setiap desa masih memiliki perbedaan. Begitu juga agama ada yang Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Selama ini, keragaman tersebut tidak sampai menimbulkan konflik yang berarti. Bahkan mereka bisa hidup rukun dan toleran serta saling menghargai. Dalam kegiatan kemasyarakatannya mereka saling bekerjasama dan saling mengundang. Begitupun kekeluargaan mereka diikat dengan pernikahan. Ketika Idul fitri orang Islam berkunjung ke keluarganya yang Kristen, begitu juga jika Natal dan Tahun baru orang Kristen biasa berkunjung ke keluarganya yang Islam. Harmonisasi masyarakat Batak yang multikultural di Tapanuli Selatan diikat oleh tatanan sosial masyarakat dan falsafah masyarakat Batak yang menjadi sistem nilai. Tatanan sosial masyarakatnya disebut *Dalihan Na Tolu* dan Falsafah hidupnya yaitu *Hombar Adat Dohot Ibadat*. Dalihan Natolu adalah tungku yang tiga sebagai lambang keseimbangan dan keselarasan. Dalihan Natolu adalah mora, kahanggi, dan anak boru. Mora adalah pihak mengambil istri, kahanggi adalah suami dan saudaranya yang laki-laki serta sepupu laki-laki baik dari pihak ibu ataupun dari pihak ayah, dan anak boru adalah saudari suami dan sepupu perempuan suami baik dari pihak ayah ataupun dari pihak ibu. Falsafah Batak *Hombar Adat Dohot Ibadat* yang bermakna berdampingan adat dengan ibadah (di samping ibadah nilai agama, ada juga adat sebagai sistem nilai kemasyarakatan).

Kata Kunci: peran dalihan natolu, falsafah batak, multikultural

A. Pendahuluan

Masyarakat batak Tapanuli memiliki keragaman agama yaitu Islam, Kristen Protestan dan Budha. Masyarakat yang tinggal di Tapanuli juga beraneka ragam marganya, bahkan kalau dihitung lebih dari dua puluh marga baik asli bermarga Batak ataupun marga yang diberikan secara adat serta marganya orang perantauan. Masyarakat Tapanuli mempunyai aturan ketika berbicara, bersikap dan bertindak laku baik dari sisi kekeluargaan ataupun

karena pernikahan. Masyarakat batak Tapanuli juga menyandingkan kehidupan bermasyarakat dengan kehidupan beragama, artinya mematuhi ajaran agama dan tidak menutup diri dari adat dan budaya.

Dalihan Na Tolu menyeimbangkan kehidupan dalam keragaman serta menyatukan masyarakat dalam perbedaan. Sedangkan Hombar Adat dan Ibadat memupuk toleransi dalam beragama dan berbudaya. Adanya sistem nilai tersebut di atas telah berhasil

memperkuat persaudaraan dalam perbedaan dan persatuan dalam keragaman. Untuk itulah Dalam tulisan ini akan dibahas makna dan peranan Dalihan Natolu, makna dan peranan Hombar Adat Dohot Ibadat.

Suku Batak ini berkembang di Sumatera bagian Tapanuli yaitu simalungu, pak-pak, karo dairi, dan di antara suku batak itu ada yang mendiami Sumatera Utara Bagian selatan yang sering disebut Tapanuli Bagian Selatan dan fase selanjutnya disebut Tapanuli Selatan (Tapsel). yang hidup di Tapanuli Selatan ini lebih populer dengan sebutan Batak Tapanuli, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Toba awalnya berorientasi ke pantai barat, sebagai pintu masuk pengaruh luar sepanjang zaman mengikuti arus perdagangan antar benua dan se-Asia yang dulu masuk di Barus sebagai pengeksport kemenyan dan kapur barus. Kapur barus salah satu barang yang terlaris karena sangat bermanfaat untuk mengawetkan sesuatu (Situmorang, 2004: 16). Sejak terjadinya interaksi sosial dengan motivasi ekonomi tentunya dapat memunculkan dinamika dalam masyarakat di sekitar Danau Toba. Kesalahan dalam

berkomunikasi antara pemangku kebijakan pemerintah dengan masyarakat Batak Toba setempat akan berpotensi menimbulkan konflik. Maka perlu melihat dari masa lalu data yang relevan dan dapat direkonstruksi demi terhindarnya konflik kepentingan masyarakat adat dalihan natolu dengan kebijakan pemerintah meskipun tujuannya demi percepatan pembangunan (Simatupang, 2017).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari empat perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Pengumpulan data melalui buku dan artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel ini menggunakan analisis isi sebagai metode analisisnya. Untuk tujuan penulisan artikel, langkah pertama adalah mengidentifikasi berbagai sumber terkait. Kedua alat analisis konten untuk mengidentifikasi kesamaan di antara berbagai sumber ini. Ketiga, menarik kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalihan Natolu

1. Makna Dalihan Natolu

Secara pengertian, dalihan natolu adalah “tungku yang tiga”. Maksud dari tungku yang tiga tersebut adalah Dalihan Na Tolu sebagai suatu sistem harus memenuhi beberapa persyaratan fungsional, yaitu melakukan adaptasi, mencapai tujuan, memelihara pola dan mempertahankan kesatuannya. Tujuan semua prasyarat fungsional adalah untuk tercapainya keseimbangan. Gagasan

keseimbangan ini dapat dilihat dalam umpama: “Hormat Marmora (hormat pada mora), Manat Sangape Jamot Markamaranggi (berlaku hati-hati pada saudara semarga), dan elek mar anak boru (berlaku sayang pada anak boru). Inilah landasan normatif keseimbangan dalam kekerabatan Dalihan Na Tolu. Inti dasar dari Dalihan Na Tolu (mora, kahanggi, dan anak boru) yang dianalogikan tiga tungku itulah yang dinamakan tiga unsur fungsional. Dalam hubungannya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, Dalihan Natolu diimplementasikan melalui berbagai tradisi, kebiasaan, dan kegiatan masyarakat sehari-hari. Salah satu yang telah disebutkan

adalah horja (pesta). Selain itu, adat ini diimplementasikan masyarakat dalam partuturan (sacra memanggil seseorang dari sudut pandang adat). (Asnah, Latifa Annum Dalimunthe, 2022):2-

2. Unsur-unsur Dalihan Natolu

Terdapat tiga unsur dalam sistem sosial dan kekerabatan yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Ketiga unsur tersebut adalah kahangi, anak boru, dan mora. Kahanggi merupakan teman semarga. Anak Boru adalah pihak pengambil istri. Mora adalah pihak pemberi istri. Dalam struktur kekerabatan Dalihan Na Tolu, posisi masing-masing memang ada secara formal tetapi tidak berlaku untuk selamanya. Pada satu waktu posisi seseorang dapat beralih ke posisi lain, semisal mora menduduki posisi lebih tinggi dari yang lain. Sementara pada waktu tertentu dia menempati posisi kahanggi atau anak boru. Posisi masing-masing ketiga komponen di atas terlihat dengan jelas jika ada horja atau pesta yang melibatkan anggota kerabat pada acara-acara yang dilakukan. setiap orang berpotensi jadi mora, kahanggi, dan anak boru yang disesuaikan dengan siapa kita

berhadapan (Asnah, Latifa Annum Dalimunthe, 2022):2-3

Setiap etnis memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, seperti halnya suku Batak salah satunya Mandailing. Masyarakat Muslim Mandailing sebagai salah satu sub suku Batak memiliki perangkat struktur dan sistem sosial yang merupakan warisan nenek moyang. Struktur dan sistem sosial tersebut mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga, maupun beda marga serta masyarakat umum. Struktur sosial yang dimiliki masyarakat Muslim Mandailing pada hakikatnya berdasarkan garis keturunan bapak yang memiliki tiga unsur struktur sosial yang lebih dikenal dengan sebutan *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* yaitu *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (pihak pengambil isteri), dan *mora* (pihak pemberi isteri).

Dalihan na tolu dianalogikan dengan tiga tungku, yang biasanya batu yang dipakai untuk menyangga periuk atau kualii ketika sedang memasak. Jarak ketiga tungku adalah sama, sehingga ketiganya dapat menyangga dengan kokoh alat

memasak di atasnya. Titik tumpu periuk atau kualii berada pada ketiga tungku beradabersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama. Periuk dapat diartikan sebagai beban kewajiban bersama atau sebagai kerja bersama atau lazim yang disebut *horja*. Seluruh tatanan *dalihan na tolu* mendapat bagian dalam *horja*. Karena itu, *dalihan na tolu* diartikan dengan tiga tungku, menunjukkan keserasian, keseimbangan, kepedulian dan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur dalam *dalihan na tolu*. (L. Hilda, 2016):

3. Peran Dalihan Natolu menjaga kesatuan

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* memiliki beragam fungsi bagi masyarakat di kawasan Danau Toba. Fungsi tersebut antara lain; sebagai prantara sosial yang merupakan sistem tata kelakuan dan pedoman berperilaku masyarakat, dasar pengenalan garis keturunan, mengatur ketertiban jalannya kekerabatan pada setiap individu, menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai upacara adat, sebagai dasar musyawarah dan mufakat, hingga

penyelesaian berbagai permasalahan sosial. Lebih jauh lagi dalihan natolu berfungsi mengatur mekanisme integritas melalui cara bersikap (somba marhula-hula (hormat kepada Mora), manat mardongan tubu (hati-hati dengan kahanggi), dan elek marboru (selalu pelan-pelan/lemah lembut/merayu dalam menghadapi anak boru), menciptakan integrasi melalui perkawinan dan eksistensi identitas individu diantara berbagai marga melalui penarikan garis keturunan patrilineal. Beragam fungsi Dalihan Natolu tersebut diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas sosial dan berbagai upacara adat yang ada di daerah tersebut. (Harisan Boni Firmando, 2021):7

Falsafah Hombar Adat Dohot Ibadat dalam menjaga persatuan

a. Pengertian

Hombar adat dohot ibadat adalah keterkaitan adat dan agama. Jika agama aturan yang dibuat oleh Allah dan diajarkan oleh para Nabi dan sipatnya mengikat serta menjadi sistem nilai. Adat adalah keteraturan yang muncul dari pemikiran masyarakat untuk kebutuhan hidupnya dan menjadi sistem nilai dan bersifat mengikat ketika

seseorang tinggal di daerah yang sesuai dengan adat tersebut. Agama bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat sedangkan adat adalah adat kebiasaan di dalam masyarakat, sehingga keduanya sama sumber nilai. (Fera Siska Nasution dkk):Abstak. Multikultural secara harfiah, berasal kehidupan yang majemuk atau beragam. Tetapi, bukan hal yang mudah untuk menyatukan masyarakat yang berbeda dari segi agama, ras, budaya serta bahasa. Namun, ketika masyarakatnya sadar bahwa mereka berada pada wilayah yang mengharuskan mereka hidup berdampingan, maka secara perlahan namun pasti hal itu dapat berjalan. (M. Amin, 2018):32

Pengajaran budaya lokal sebagai suatu kebijakan terhadap nilai luhur akan kekayaan budaya lokal berupa adat, tradisi, semboyan sikap, maupun kata-kata bijak. Setiap daerah memiliki budaya tersendiri, yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup masyarakat tertentu. Pembelajaran budaya lokal memiliki peran ganda dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga budaya memberikan pengaruh yang besar kepada seseorang, dan sikap

positif yang banyak terkandung dalam budaya. Budaya Batak memiliki aturan berperilaku, berkata, dan bersikap dalam setiap keadaan tempat dan kondisi tertentu. (Palinoan, Yokhebed, 2020):3-4

b. Peran falsafah hombar adat dohot ibadat

Islam mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan berarti meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya Dengan menggunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash dengan tetap memberi peranan kepada ushul fiqh dan kaidah fiqh (Abdurrahman Wahid, 2001b: 111).

Islam masuk dan berkembang di tanah Batak, sebagaimana juga di Jawa melalui transformasi kultural yang dilakukan oleh para penyebar Islam. Dengan demikian, Islam yang ada dan berkembang di Batak adalah Islam kultural, yang berbasis pada tradisi masyarakat. Tradisi-tradisi lokal Batak Angkola yang sudah ada sejak zaman pra- Islam, dimodifikasi dan kemudian disisipi nilai dan spirit Islam agar menjadi budaya yang

Islami. Tradisi-tradisi tersebut tetap lestari hingga kini. Hal ini dimungkinkan lantaran pola keberagaman yang dianut oleh masyarakat Batak Angkola berbasiskan pada nilai-nilai tradisi.

Sisa kepercayaan masa lalu yang berakar dari animisme, dinamisme tidak sepenuhnya hilang, tetapi justru mewarnai identitas keislaman mereka. Dari penelusuran sejarah yang dilakukan, ditemukan bahwa Islam tidak terlepas dari adanya pengaruh dari kepercayaan lokal. Sehingga, ketika Islam datang dan bertemu dengan kultur yang sudah ada sebelumnya, saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Pada kenyataannya keberadaan manusia dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seluruh agama merupakan perpaduan kepercayaan dan sejumlah upacara. (Harahap, Sumper Mulia, 20015):6-8.

Lembaga kemasyarakatan dianggap sebagai peraturan apabila norma- norma tersebut membatasi serta mengatur perilaku orang-orang, misalnya lembaga perkawinan mengatur hubungan antara wanita dan pria, lembaga kekeluargaan mengatur hubungan anggota

keluarga di dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat Tapanuli Bagian Selatan disebut sebagai partuturon atau tarombo. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dianggap sungguh-sungguh berlaku apabila norma-norma yang sepenuhnya membantu pelaksanaan pola-pola kemasyarakatan.

Dengan demikian maka jika warga masyarakat sudah mengetahui normanya akan menjalankan norma-norma tersebut yang mengatur kehidupannya dalam masyarakat. Artinya dalam berperilaku manusia terikat dengan norma-norma tertentu yang tidak boleh dilanggar jika dilanggar orang yang bersangkutan akan dihukum. Maka apabila manusia memahami norma-norma yang mengatur kehidupan bersamanya, maka akan timbul kecenderungan untuk menaati norma-norma tersebut. Penaatan tersebut merupakan proses selanjutnya dari proses pelebagaan norma-norma sosial yang bersangkutan. Apabila norma-norma tersebut diatati, maka tidak mustahil bahwa norma tersebut dihargai.

Pada tahap selanjutnya penghargaan tersebut merupakan proses pelebagaan pada taraf yang

lebih tinggi dan dapat berlangsung lebih jauh lagi hingga suatu norma masyarakat tidak lagi menjadi pelebagaan akan tetapi sudah menjadi bagian dari masyarakat bersangkutan, dimana suatu masyarakat para anggotanya dengan sendirinya ingin berperilaku sesuai dengan norma dan sejalan dengan perilaku yang memang dengan sebenarnya memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa norma-norma dalam bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat baik dalam bentuk norma-norma adat istiadat merupakan kearifan lokal jika diterapkan akan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia.

Dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari akan mendorong terwujudnya berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti dalam mewujudkan dakwah damai dan toleran di tengah derasnya arus ideologi transnasional dan untuk mencapai kondisi masyarakat yang diinginkan yakni masyarakat yang tenteram dan damai serta toleran terhadap berbagai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Hidup

bertoleransi adalah wujud kemanusiaan yang tegas disyariatkan dalam al Quran. (Amran, Ali, 2018).

D. Kesimpulan

Adat dan agama saling terkait karena keduanya merupakan sistem nilai dalam kehidupan manusia dan sifatnya mengikat. Agama selalu relevan dengan keadaan tetapi adat tidak selamanya sesuai dengan nilai keagamaan, tetapi agama tidak mesti dijauhkan dari kebudayaan justru harus datang sebagai pembeda dan penyeimbang. Dalam budaya batak Mandailing penerapan nilai-nilai keagamaan ada yang mesti dengan pendekatan kebudayaan. Sebab kebiasaan yang sudah mengakar sulit dihilangkan sehingga diusahakan disesuaikan dengan nilai keagamaan yang disebut dengan ilamisasai kebudayaan. Dalihan natplu sebagai sistem kekerabatan akan mempererat persaudaran, sedangkan hombar adat dohot aagama akan menegaskan pelaksanaan nilai keislaman dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amran, Ali. (2018). Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Tapanuli

Bagian Selatan dalam Mewujudkan Dakwah Damai dan Toleran Di Tengah Arus Ideologi Transnasional. *Hikmah*.

Asnah, Latifa Annum Dalifalsafah hombar adat dohot ibadatmunthe. (2022). Kearifan Lokal Partuturan Masyarakat Tapanuli Selatan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama.

Defri Elias Simatupang. (2017). KEARIFAN LOKAL DALIHAN NATOLU SEBAGAI BINGKAI TIGA PILAR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN KAWASAN DANAU TOBA. *Jurnal Kebudayaan, Volume 12*.

Harahap, Sumer Mulia. (2015). ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi. *Toleransi*.

Harisan Boni Firmando. (2021). KEARIFAN LOKAL SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU. *Aceh Anthropological Journal, Vol. 5, No. 1*.

Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan

- Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN UNU, Surakarta vol 7*, 132.
- L. Hilda. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu*.
- M. Amin. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *JURNAL PILAR Volume 09*, 32.
- Muhamamd Rasyid. (2017). Islam dan pendidikan multikultural. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15*.
- Palinoan, Yokhebed. (2020). Peran adat dalam membentuk kepribadian peserta didik di masa kini.